

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan adalah suatu organisasi yang melaksanakan aktivitas operasionalnya dengan maksud untuk menambah kekayaan pemilik melalui keuntungan-keuntungan yang didapatkan dari aktivitas operasi perusahaan. Dalam mencapai tujuan tersebut dibutuhkan sejumlah modal dalam melakukan suatu kegiatan usaha, sehingga dari modal yang sebelumnya ditanamkan dinantikan akan mendapat hasil yang setimpal dengan tujuan yang ditetapkan oleh pihak manajemen perusahaan. Salah satu wujud dari modal tersebut adalah berupa aset tetap. Dari modal inilah keuntungan bisa diperoleh perusahaan, yaitu dari hasil perputaran aset yang sudah dijalankan perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan berkembang maka akan semakin besar pula jumlah aset yang harus dimiliki untuk kelancaran kegiatan operasional perusahaan tersebut.

Aset tetap memiliki posisi yang penting dalam perusahaan karena memerlukan dana dan jumlah yang besar dan tertanam dalam jangka waktu yang lama. Maka dari itu kekayaan yang dimiliki perusahaan harus dikelola dan diungkapkan dengan benar sesuai dengan standar akuntansi keuangan (SAK) yang berlaku agar informasi yang dihasilkan tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Aset tetap didefinisikan oleh SAK ETAP Bab 15 sebagai aset berwujud yang (1) digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan (2) diharapkan digunakan selama lebih dari satu periode.

Cara perolehan aset tetap dapat dilakukan dengan pembelian tunai, pembelian kredit atau angsuran, diterima dari sumbangan, diperoleh dengan cara tukar tambah, membangun sendiri. Cara perolehan aset tetap tersebut akan mempengaruhi pencatatan harga perolehan semua aset tetap yang digunakan dalam perusahaan, untuk itu harus diadakan pengukuran aset tetap pada saat pengakuan awal dan penghentian pengakuan aset tetap pada saat dilepaskan maupun ketika tidak ada manfaat ekonomi masa depan yang diekspektasikan dari penggunaan.

Aset tetap yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan akan mengalami penurunan nilai aset, maka perlu dialokasikan besaran nilai aset tetap. Pengalokasian nilai aset tetap dalam akuntansi disebut dengan penyusutan. Penyusutan dihitung secara sistematis dan rasional selama masa manfaat aset. Ada beberapa metode penyusutan yang digunakan yang terdiri dari metode garis lurus (*straight line method*), metode saldo menurun (*dimishing balance method*), metode jumlah unit produksi (*sum of the unit of production method*).

Perlakuan Akuntansi aset tetap yang kurang tepat atau yang tidak sesuai dengan SAK akan membawa pengaruh dalam penyajian laporan keuangan. Apabila aset tetap yang dinilai atau dicatat terlalu besar akan berpengaruh terhadap nilai penyusutannya, yang mana nilai penyusutan akan besar, sehingga

laba menjadi kecil. Hal seperti inilah yang akan mempengaruhi penyajian laporan keuangan. Karena itu dituntut pengetahuan untuk mengestimasi umur ekonomis aset tetap dan juga pemilihan metode penyusutan dan penerapan secara konsisten.

Sehubungan dengan pentingnya laporan keuangan bagi suatu entitas, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) telah menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Bagi perusahaan yang berskala kecil atau yang tidak terdaftar di pasar modal dan tidak memiliki akuntabilitas SAK umum, maka untuk menyusun Laporan Keuangan menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Entitas tanpa akuntabilitas publik adalah entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (general purpose financial statement) bagi pengguna eksternal. Menurut Ariefiansyah dan Miyosi Margi Utami menjelaskan bahwa: **“SAK ETAP adalah standar akuntansi untuk entitas yang memiliki skala kecil hingga menengah, misalnya UKM (tidak memiliki akuntabilitas publik)”**.¹ Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa SAK ETAP bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi para pengusaha kecil dan menengah untuk menyajikan laporan keuangan yang relevan dan andal. Dimana dengan adanya SAK ETAP diharapkan perusahaan dapat menyusun laporan keuangan sendiri.

PT. Pratama Saoloan Green adalah perusahaan tanpa akuntabilitas publik di Kota Pekanbaru. Perusahaan ini bergerak di bidang layanan jasa pengangkutan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3). Limbah yang diangkut yaitu limbah medis maupun limbah industri. Proses kegiatan usaha yang dilakukan yaitu

¹ Ariefiansyah dan Miyosi Margi Utami, **Jurus Kilat Membuat Laporan Keuangan**, Laskar Aksara, Jakarta Timur, 2012

dengan mengangkut limbah B3 dan selanjutnya diantarkan sampai ketempat perusahaan pengolah limbah B3 salah satunya adalah PT. Wastec Internasional sebagai tujuan akhir limbah.

Dalam pengelolaan usahanya, PT. Pratama Saoloan Green Kota Pekanbaru menggunakan aset tetap untuk setiap kegiatan usaha, diantaranya seperti furniture (AC, meja, kursi, lemari, loker, dan perangkat operasional). Untuk melakukan kegiatan usahanya, perusahaan juga membeli kendaraan seperti mobil fuso, mobil cold diesel, mobil box, mobil pick up, dan sepeda motor.

Berdasarkan wawancara pendahuluan dengan pihak *Accounting* perusahaan bahwa Fenomena yang terjadi pada PT. Pratama Saoloan Green dalam penyajian dan pelaporan aset tetap terdapat pada penentuan harga perolehan. Hal ini biasa terjadi karena harga perolehan aset tetap sering kali ditetapkan berdasarkan dengan harga beli dari suatu aset tetap tanpa memperhitungkan biaya-biaya lain yang dikeluarkan saat memperoleh aset tetap tersebut.

Penelitian ini penting dilakukan karena akuntansi aset tetap sangat berarti terhadap kelayakan laporan keuangan. Laporan keuangan yang layak diharapkan mampu memberikan informasi keuangan yang tepat kepada pihak-pihak yang membutuhkannya guna menilai kemampuan perusahaan. Lebih jelasnya berikut disajikan Tabel 1.1 Daftar aset tetap tahun 2020 pada PT. Pratama Saoloan Green Kota Pekanbaru:

Tabel 1. 1 Nama Aset Tetap

Nama Aset	Jumlah Unit
Sepeda Motor	2
Komputer	2
Laptop	4
Pesawat Telepon	1
Printer	3
HP	1
Notebook	2
Mobil	6
Sofa	1
Kipas Angin	2
Kursi	3
Dispenser	1
Genset	1
Lemari	2
Meja	3
Loker	2
AC	2

Sumber: Pengolahan Data

Maka berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik dan ingin memahami lebih jauh mengenai akuntansi aset tetap pada PT. Pratama Saoloan Green Kota Pekanbaru, hal ini membuat penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan mengangkat judul: **ANALISIS AKUNTANSI ASET TETAP PADA PT. PRATAMA SAOLOAN GREEN KOTA PEKANBARU.**

1.2 Rumusan Masalah

Dalam melaksanakan kegiatan operasinya, setiap perusahaan pada umumnya tidak luput dari berbagai masalah kelancaran operasi perusahaan. Baik masalah yang timbul dari dalam perusahaan maupun masalah yang timbul dari luar perusahaan. Hal ini tergantung pada kegiatan, bentuk dan jenis usaha dari perusahaan tersebut. Permasalahan yang terjadi dapat menghambat tercapai tujuan perusahaan.

Sugiyono mengemukakan bahwa: **“Pada dasarnya penelitian itu dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang antara lain dapat digunakan untuk memecahkan masalah”².**

Moh. Nazir mengemukakan masalah sebagai berikut:

Masalah timbul karena adanya tantangan, adanya kesanksian atau kebingungan kita terhadap suatu hal atau fenomena, adanya kemenduan arti (*ambiguity*), adanya halangan atau rintangan, adanya celah (*gap*) baik antar kegiatan atau antar fenomena baik yang telah ada maupun yang akan ada.³

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka dapat dibuat suatu rumusan permasalahan yaitu: “Apakah akuntansi aset tetap pada PT. Pratama Saoloan Green Kota Pekanbaru telah sesuai dengan SAK ETAP?”

² Sugiyono, **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan D**, Penerbit Alfabeta, Bandung, 2016. hal 32

³ Moh. Nazir, **Metode Penelitian** , Cetakan kesepuluh: Galih Indonesia, Bogor, 2014, hal. 96

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada dasarnya menjawab masalah atau pertanyaan penelitian. Peneliti perlu merumuskan masalah atau pertanyaan penelitian dengan jelas agar dapat menyatakan tujuan penelitian. Sesuai dengan perumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui akuntansi aset tetap pada PT. Pratama Saoloan Green Kota Pekanbaru telah sesuai dengan SAK ETAP.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang Standar Akuntansi Keuangan Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) atas aset tetap khususnya pada PT. Pratama Saoloan Green kota Pekanbaru.

2. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan yang diteliti diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan untuk mengetahui bagaimana penerapan akuntansi aset tetap perusahaan agar sesuai dengan standar akuntansi yang baik dan benar.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah referensi bacaan bagi pihak-pihak yang memerlukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Aset Tetap

2.1.1 Pengertian Aset Tetap

Menurut SAK ETAP Bab 15 bahwa Aset tetap adalah aset berwujud yang: (1) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan ke pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan (2) diharapkan akan digunakan lebih dari satu periode.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.16 menjelaskan bahwa:

Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau tujuan administratif, dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.⁴

Menurut Jadongan Sijabat mengemukakan bahwa:

Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari 1 tahun⁵.

⁴ Andrey, dkk, **Akuntansi Keuangan Dasar**, Buku 1, Penerbit: Mitra Wacana Media, Jakarta, 2013, hal. 163

⁵ Jadongan Sijabat, **Akuntansi Keuangan Intermediate Berdasarkan PSAK**, Buku 1, Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2018. Hal 124

Menurut Adanan Silaban dan Hamonangan Siallagan:

Aset tetap adalah aset berwujud yang perolehan dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun⁶.

Sedangkan pengertian aset tetap menurut Oloan Simanjuntak, dkk adalah:

“Aset tetap (Fixed assets) merupakan sumber daya berwujud yang dimiliki perusahaan, digunakan dalam kegiatan (operasi) perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual belikan”⁷.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian yang diberikan pada dasarnya adalah sama meskipun terdapat perbedaan kata, sehingga dapat disimpulkan bahwa aset tetap merupakan aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksud untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai manfaat lebih dari satu tahun.

2.1.2 Karakteristik Aset Tetap

Menurut Jadongan Sijabat karakteristik utama dari aset tetap adalah sebagai berikut:

- 1. Aset itu diperoleh untuk digunakan dalam operasi dan tidak dapat dijual kembali. Hanya aset yang digunakan dalam operasi bisnis biasa yang harus diklasifikasikan sebagai aset tetap. Aset yang tidak digunakan dalam operasi bisnis lebih tepat diklasifikasikan terpisah sebagai investasi. Tanah yang dimiliki oleh *develover* akan diklasifikasikan sebagai persediaan.**

⁶ Adanan Silaban dan Hamonangan Siallagan, **Teori Akuntansi**, Edisi Kedua, Univesitas HKBP Nommensen, 2019, Hal.163

⁷ Oloan Simanjuntak, **Pengantar Akuntansi 2**, Universitas HKBP Nommensen, 2019, hal. 36

2. Aset itu bersifat jangka panjang dan biasanya disusutkan. Aset memberikan jasa selama beberapa tahun. Investasi dalam aset ini dialokasikan pada periode-periode mendatang melalui beban penyusutan periodik, kecuali tanah.
3. Aset itu memiliki fisik. Aset dicirikan dengan eksistensi atau substansi fisik dan karenanya berbeda dengan aset tak berwujud, seperti paten atau *goodwill*⁸.

Menurut Rudianto suatu aset harus memiliki kriteria yaitu antara lain:

1. Berwujud

Ini berarti aset tersebut berupa barang yang memiliki wujud fisik, bukan sesuatu yang tidak memiliki bentuk fisik seperti, goodwill, hak paten, hak cipta dan lain sebagainya

2. Umurnya lebih dari satu tahun

Aset ini harus dapat digunakan dalam operasi normal perusahaan lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi

3. Digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan

Barang tersebut harus memberikan manfaat atau dapat digunakan dalam operasional perusahaan, yaitu dipakai untuk menghasilkan pendapatan bagi organisasi

4. Tidak diperjualbelikan

Suatu aset berwujud yang dimiliki perusahaan dan umurnya lebih dari satu tahun, tetapi dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual lagi, tidak dapat dikategorikan sebagai aset tetap dan harus dimasukkan kedalam kelompok persediaan

5. Material

Barang milik perusahaan yang berumur lebih dari satu tahun dan dipergunakan dalam operasi perusahaan tetapi nilai atau harga perunitnya atau pun harga totalnya relative tidak terlalu besar dibanding total aset perusahaan, tidak perlu dimasukkan sebagai aset tetap

6. Dimiliki Perusahaan

Aset berwujud yang bernilai tinggi yang digunakan dalam operasi dan umurnya lebih dari satu tahun, tetapi disewa perusahaan dari pihak lain, tidak boleh dikelompokkan sebagai aset tetap.⁹

⁸ Jadongan Sijabat, *Akuntansi Intermediate Konsep dan Aplikasi*, Jilid 2, Edisi Revisi, Penerbit: Bina Media Perintis, Medan 2013, hal 1-2

⁹ Rudianto, *Pengantar Akuntansi: Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*, Penerbit: Erlangga, Jakarta, 2008. hal 256

Berdasarkan pandangan sebelumnya, maka secara umum dikatakan aset tetap apabila mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- 1) Aktiva tetap merupakan milik perusahaan yang mempunyai fisik yang dapat dilihat secara jelas.
- 2) Dipakai dan digunakan secara aktif dalam kegiatan normal perusahaan. Dengan demikian apabila pengadaan aktiva tetap oleh perusahaan yang dimaksudkan untuk kepentingan kegiatan pada masa yang akan datang, maka digolongkan sebagai investasi jangka panjang dan bukan sebagai aktiva tetap.
- 3) Dimiliki tetapi tidak sebagai investasi atau untuk diperdagangkan. Pengadaan aktiva tetap dalam perusahaan dimaksudkan dalam operasi perusahaan, bukan untuk diperjualbelikan sebagaimana halnya barang dagangan perusahaan. Dalam beberapa hal aktiva tetap boleh dijual apabila tidak dipergunakan lagi yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti: faktor masa manfaat dan faktor perkembangan teknologi.
- 4) Mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun dan relatif permanen. Dengan kata lain, aktiva dapat digunakan secara berulang-ulang dalam jangka waktu lebih dari satu periode akuntansi sesuai dengan masa manfaatnya dan nilainya yang material bagi perusahaan.

2.1.3 Klasifikasi Aset Tetap

Berdasarkan SAK ETAP BAB 15.31 bahwa entitas mengungkapkan untuk setiap pengklasifikasin aset tetap berdasarkan umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan.

Menurut Rizal Effendi aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dapat mempunyai macam-macam bentuk seperti tanah, bangunan, mesin-mesin, kendaraan, dan lain-lain. Aset tetap dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. **Aset tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian dan peternakan.**
2. **Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aset yang sejenisnya, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, mebel, kendaraan dan lain-lain.**
3. **Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aset yang sejenis, misalnya sumber-sumber alam seperti tambang, hutan dan lain-lain.¹⁰**

Menurut Jadongan Sijabat, Aset tetap diklasifikasikan menjadi empat kelompok yaitu:

- a. **Tanah**
Seperti tempat yang digunakan sebagai tempat berdirinya gedung-gedung perusahaan.
- b. **Perbaikan Tanah**
Seperti jalan-jalan diseperti lokasi perusahaan yang dibangun perusahaan, tempat parkir, pagar, dan saluran air bawah tanah.
- c. **Gedung**
Seperti gedung yang digunakan untuk kantor, toko, pabrik, dan gudang.
- d. **Peralatan**
Seperti peralatan kantor, peralatan pabrik, mesin-mesin, kendaraan, dan mebel.¹¹

Aset diperoleh untuk digunakan dalam operasi dan tidak untuk dijual kembali. Hanya harta yang digunakan dalam operasi bisnis yang harus diklasifikasikan sebagai kekayaan, pabrik, dan peralatan. Gedung yang tidak digunakan lebih tepat diklasifikasikan terpisah sebagai investasi. Tanah yang dimiliki oleh developer diklasifikasikan sebagai persediaan.

¹⁰ Rizal Effendi, *Accounting Principles: Prinsip-prinsip Akuntansi Berbasis SAK ETAP*, Edisi revisi, Cetakan 3, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hal 234

¹¹ Jadongan Sijabat, *Op.Cit*, hal.2

Aset bersifat jangka panjang dan biasanya disusutkan (Kakayaan, pabrik, peralatan) yang memberikan jasa selama sejumlah tahun. Investasi dalam harta ini dialokasikan pada periode-periode mendatang melalui beban penyusutan periodik. Pengecualiannya adalah tanah yang tidak akan disusutkan kecuali terjadi penurunan nilai, seperti berkurangnya kesuburan lahan pertanian karena penggiliran tanaman yang buruk, masa kering yang berkepanjangan atau erosi tanah.

2.2 Pengakuan Aset Tetap

Pengakuan aset tetap menurut SAK ETAP Bab 15 bahwa entitas harus mengakui biaya perolehan aset tetap sebagai aset tetap jika memenuhi syarat sebagai berikut: a) kemungkinan ada manfaat ekonomi yang terkait dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam entitas; dan b) pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.

Berdasarkan SAK ETAP, aset tetap diakui pertama kali sebesar biaya perolehannya. Biaya perolehan aset tetap meliputi (a) harga pembelian setelah dikurang diskon dengan nama apa pun, (b) biaya langsung untuk membawa aset kelokasi dan kondisi sampai siap untuk digunakan sesuai dengan maksud manajemen, dan (c) estimasi awal biaya pembongkaran aset, biaya pemindahan aset dan biaya restorasi lokasi. Biaya yang dimaksud adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk pembongkaran, pemindahan, dan restorasi lokasi pada saat aset tetap habis umur manfaatnya. Biaya tersebut harusnya ditaksir terlebih utama, setelah ditaksir jumlahnya dinilaitunaikan dengan tingkat bunga efektif, kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh

atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu bukan untuk menghasilkan persediaan.

2.3 Pengukuran Pada Saat Pengakuan

Nordiawan mengemukakan bahwa:

Baik dalam akuntansi komersial maupun akuntansi pemerintahan di Indonesia, pengukuran aset tetap terdapat dua cara, yaitu menggunakan biaya perolehan (historical cost) dan biaya wajar pada saat perolehan (fair value).¹²

Sesuai dengan SAK ETAP Bab 15 Pada saat pengakuan awal, aset tetap harus diukur sebesar biaya perolehan. Biaya perolehan mengacu pada jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan selama pembelian atau konstruksi hingga aset dapat digunakan atau nilai wajar dari imbalan yang telah dikorbankan untuk mendapatkan aset tersebut. Adapun biaya perolehan aset tetap menurut SAK ETAP meliputi:

- (a) Harga beli, termasuk biaya hukum dan broker, bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan, setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan lainnya;
- (b) Biaya-biaya yang dapat diatribusikan langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan maksud manajemen, biaya-biaya ini termasuk biaya penyiapan lahan untuk pabrik, biaya penanganan dan penyerahan awal, biaya instalasi dan perakitan, dan biaya pengujian fungsionalitas.
- (c) Estimasi awal biaya pembongkaran aset, biaya pemindahan aset dan biaya restorasi lokasi.

¹² Nordiawan, *et al*, **Akuntansi Pemerintahan**. Salemba Empat, Jakarta, 2007, Hal.232

2.4 Penyusutan Aset Tetap

2.4.1 Pengertian Penyusutan

SAK ETAP tidak mendefinisikan penyusutan secara eksplisit. Defenisi tersebut ditemukan pada PSAK 16 yang menyatakan bahwa Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya. Dengan demikian, dalam menentukan beban penyusutan, tiga faktor yang harus dipertimbangkan adalah (a) jumlah yang dapat disusutkan (b) estimasi umur manfaat (c) metode alokasi.¹³

Jadongan Sijabat mengemukakan bahwa: **“Penyusutan adalah proses pengalokasian harga perolehan aset tetap berwujud menjadi beban (biaya) selama umur ekonomis aset tersebut dengan cara yang sistematis dan rasional”**.¹⁴

Pengertian penyusutan menurut Hery: **“Penyusutan adalah alokasi secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aset selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari pengguna aset bersangkutan”**.¹⁵

Dengan kata lain penyusutan adalah suatu proses pengalokasian harga perolehan, bukan suatu proses penilaian dari suatu aset. Jumlah tersusutkan adalah biaya perolehan atau jumlah lain setelah dikurangi dengan taksiran nilai residu. Jumlah lain yang dimaksud adalah nilai tercatat setelah terjadi penurunan nilai atau, jika diperkenankan oleh suatu standar, nilai tercatat setelah revaluasi. SAK ETAP pada dasarnya hanya mengakui penurunan nilai, tidak mengakui revaluasi

¹³ Ikatan Akuntansi Indonesia, **Standar Akuntansi Keuangan. PSAK No.16**, Jakarta, 2011.

¹⁴ Jadongan Sijabat, **Op.Cit**, hal. 135

¹⁵ Hery, **Akuntansi Aktiva Tetap, Utang, Modal**, Edisi 2, Penerbit: Gava Media, Yogyakarta, 2016, hal. 168-169

nilai aset tetap. Alokasi biaya dilakukan sepanjang umur manfaat yang dapat berupa (a) periode waktu, (b) jumlah produksi atau unit serupa yang diharapkan diperoleh dari aset tetap.

2.4.2 Faktor-faktor Dalam Menentukan Biaya Penyusutan

Menurut Hery faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan yaitu:

a. Nilai perolehan aktiva

Nilai perolehan suatu aktiva mencakup seluruh pengeluaran yang terkait dengan perolehannya dan persiapannya sampai aktiva dapat digunakan. Disamping harga beli, pengeluaran-pengeluaran lain yang diperlukan untuk mendapatkan dan mempersiapkan aktiva harus disertakan sebagai harga perolehan. Nilai perolehan, yang sifatnya objektif dikurangi dengan estimasi nilai residu (jika ada) adalah merupakan dasar harga perolehan aktiva yang dapat disusutkan. Nilai perolehan dikatakan objektif karena sifatnya dapat diuji oleh siapapun dan menghasilkan nilai yang sama.

b. Nilai residu atau nilai sisa

Nilai residu merupakan estimasi nilai realisasi pada saat aktiva tidak dipakai lagi. Besarnya estimasi nilai residu sangat tergantung pada kebijakan manajemen mengenai penghentian aktiva tetap, dan juga tergantung pada kondisi pasar serta faktor lainnya. Bila perusahaan menggunakan aktivanya hingga secara fisik benar-benar usang dan tidak dapat memberi manfaat lagi, maka aktiva tersebut dapat dikatakan tidak memiliki nilai sisa atau nilai residu. Namun jika perusahaan mengganti aktivanya setelah periode penggunaan yang relatif singkat, maka besarnya nilai residu (yang tercermin oleh harga jualnya) secara relatif tinggi.

c. Umur ekonomis

Didefinisikan sebagai suatu periode atau umur fisik dimana perusahaan dapat memanfaatkan aktiva tetapnya dan juga berarti sebagai jumlah unit produksi atau jumlah jam operasional (jasa) yang diharapkan diperoleh dari aktiva. Umur ekonomis aktiva dapat dinyatakan baik berdasarkan faktor estimasi waktu ataupun faktor estimasi penggunaan. faktor waktu dapat berupa periode bulanan atau tahunan, sedangkan faktor pemakaian sering berupa jumlah jam operasional atau jumlah unit produksi (output) yang dihasilkan dari aktiva tetap.

d. Pola pemakaian

Untuk membandingkan harga perolehan aktiva dengan pendapatan yang dihasilkan sepanjang periode, besarnya penyusutan periodik yang

dibebankan kemasing-masing periode, yang menerima manfaat seharusnya mencerminkan pola pemakaian aktiva bersangkutan. Jika aktiva yang digunakan (dalam operasi) menciptakan besarnya pendapatan yang bervariasi, maka aktiva tersebut juga seharusnya disusutkan secara bervariasi mengikuti pola kontribusi aktiva terhadap penciptaan pendapatan. Besarnya beban penyusutan akan bervariasi setiap periodenya sesuai dengan jasa atau kontribusi yang diberikan aktiva.¹⁶

2.4.3 Metode Penyusutan Aset Tetap

Ada beberapa metode yang dapat dipergunakan untuk menghitung penyusutan. SAK ETAP 2009 Bab 15 menyatakan bahwa suatu entitas harus memilih metode penyusutan yang mencerminkan ekspektasi dalam pola penggunaan manfaat ekonomi masa depan aset. Beberapa metode penyusutan yang mungkin dipilih, antara lain metode garis lurus (*straight line method*), metode saldo menurun (*diminishing balance method*), dan metode jumlah unit produksi (*sum of the unit of production method*).

Berikut ini akan diuraikan masing-masing metode penyusutan aset tetap tersebut:

1. Metode Garis Lurus (*straight line method*)

Metode ini adalah metode penyusutan yang paling sederhana dan banyak digunakan. Metode ini menghubungkan alokasi biaya dengan berlalunya waktu dan mengakui pembebanan periodik yang sama sepanjang umur aset. Asumsi yang mendasari metode garis lurus ini adalah bahwa aset yang bersangkutan akan memberikan manfaat yang sama untuk setiap periodenya sepanjang umur aset, dan pembebanannya tidak dipengaruhi oleh perubahan produktivitas maupun

¹⁶Ibid, hal. 170-172

efisiensi aset. Dalam menentukan besarnya penyusutan setiap periode adalah tarif penyusutan dikalikan dengan dasar perhitungannya. Tarif penyusutan dalam metode garis lurus berdasarkan umur ekonomis aset tersebut. Misalnya umur ekonomis 5 tahun tiap penyusutan dapat dihitung persentasenya yaitu 100% dibagi 5 sama dengan 20%. Sedangkan dasar perhitungannya harga perolehan dikurangi nilai sisa. Atau dapat dicari dengan cara harga perolehan dikurangi nilai sisa hasilnya dibagi umur ekonomis.

Sebagai ilustrasi penggunaan metode garis lurus, asumsi bahwa pada awal bulan januari 2014 dibeli sebuah aset tetap dengan harga perolehan sebesar Rp 650.000. Berdasarkan estimasi manajemen, aset tetap ini diperkirakan memiliki umur ekonomis selama 5 tahun dengan nilai sisa sebesar Rp 50.000 pada akhir tahun ke lima.

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{\text{N}}$$

Keterangan:

Hp = Harga perolehan

NS = Nilai Sisa

N = Taksiran Umur Manfaat

Dengan menggunakan rumus diatas, maka besarnya beban penyusutan per tahun ditentukan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Rp } 650.000 - \text{Rp } 50.000}{5 \text{ Tahun}} \\ &= \text{Rp } 120.000 \text{ per tahun} \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan masa manfaat lima tahun, maka besarnya tarif penyusutan per tahun adalah 20% (yaitu $100\% : 5$), sehingga besarnya beban penyusutan pertahun menjadi 20% dari harga perolehan aset yang dapat disusutkan ($\text{Rp } 650.000 - \text{Rp } 50.000 : 5 \text{ tahun} = \text{Rp } 120.000$).

Tabel yang meringkas besarnya penyusutan tahunan untuk seluruh umur aset tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1

Contoh perhitungan beban penyusutan dengan metode garis lurus

Akhir Tahun	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku Akhir
			Rp 650.000
2014	Rp 120.000	Rp 120.000	Rp 530.000
2015	Rp 120.000	Rp 240.000	Rp 410.000
2016	Rp 120.000	Rp 360.000	Rp 290.000
2017	Rp 120.000	Rp 480.000	Rp 170.000
2018	Rp 120.000	Rp 600.000	Rp 50.000

Hasil perhitungan beban penyusutan dengan menggunakan metode garis lurus akan dianggap tepat (layak) hanya jika asumsi-asumsi berikut terpenuhi, yaitu: beban perbaikan dan pemeliharaan tetap konstan sepanjang umur aset, tingkat efisiensi operasi aset pada periode berjalan sama baiknya dengan periode-periode sebelumnya, pendapatan (arus kas bersih) yang bisa dicapai dengan mempergunakan aset tersebut jumlahnya tetap konstan selama tahun-

tahun umur aset, dan semua estimasi yang diperlukan, termasuk estimasi masa manfaat diprediksi dengan tingkat kepastian yang memadai.

2. Metode Saldo Menurun (*Dimishing balance method*)

Metode saldo menurun menghasilkan penyusutan periodik yang terus menurun dari tahun ke tahun. Pembebanan yang semakin menurun didasarkan anggapan bahwa semakin tua kapasitas suatu aset dalam memberikan jasanya juga akan semakin menurun. Tarif dihitung dengan rumus:

$$\text{Depresiasi} = [(100\% : \text{Umur Ekonomis}) \times 2] \times \text{Nilai Perolehan}$$

3. Metode Jumlah Unit Produksi (*sum of the unit of production method*)

Metode unit produksi menghasilkan beban penyusutan yang sama bagi setiap unit yang di produksi atau setiap bagian kapasitas yang digunakan oleh aset tetap. Pada metode ini, nilai penyusutan didasarkan pada jumlah unit yang diproduksi selama umur pakai mesinnya. Beban penyusutan per unit dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{\text{O}}$$

Keterangan

HP = Harga Perolehan

NS = nilai Sisa

O = Taksiran Produksi

2.5 Penghentian Aset Tetap

Menurut SAK ETAP BAB 15, menyatakan bahwa entitas harus menghentikan pengakuan aset tetap pada saat: dilepaskan atau ketika tidak ada manfaat ekonomi di masa depan yang diekspektasikan dari penggunaannya atau pelepasannya.

Entitas harus mengakui keuntungan atau kerugian atas penghentian pengakuan aset tetap dalam laporan laba rugi ketika aset tersebut dihentikan pengakuannya. Keuntungan yang didapat tidak boleh dikelompokkan sebagai pendapatan. Entitas harus menentukan keuntungan maupun kerugian yang disebabkan dari penghentian pengakuan aset tetap dengan menghitung perbedaan antara hasil penjualan neto (jika ada) dan jumlah tercatatnya.

Aset tetap dapat dihentikan dengan dengan 3 cara antara lain sebagai berikut:

a. Penjualan

Apabila suatu aset tetap dijual, nilai bukunya dihitung sampai dengan tanggal penjualannya. Kemudian nilai buku dibandingkan dengan hasil penjualan yang diterima. Selisih yang diperoleh merupakan keuntungan atau kerugian karena penjualan aset tetap. Adapun kemungkinan harga jual sama dengan nilai bukunya. Dalam hal ini, tidak terdapat keuntungan ataupun kerugian karena penjualan aset tetap.

b. Penukaran

Aset tetap dapat ditukarkan apabila sudah berkurang masa manfaatnya. Penukaran aset tetap dapat dilakuka dengan aset sejenisnya, ataupun dengan

aset tetap yang tidak sejenis. Dalam pertukaran tersebut terlebih dahulu harus ditentukan nilai pasarnya. Apabila nilai tukar lebih besar dari nilai buku maka didapatkan keuntungan, sebaliknya jika nilai tukar lebih kecil dari nilai buku maka pertukaran mengalami kerugian.

c. Penghapusan

Aset tetap yang sudah tidak bermanfaat kemungkinan akan dihapuskan. Keadaan tersebut terjadi apabila aset tetap tidak dapat dijual atau ditukarkan. Apabila aset tetap belum disusutkan penuh maka akibat penghapusan akan terjadi kerugian sebesar nilai buku.

2.6 Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP

Berdasarkan SAK ETAP Bab 3, paragraf 12 bahwa laporan keuangan entitas meliputi:

- a. Neraca
- b. Laporan laba rugi
- c. Laporan perubahan ekuitas yang juga menunjukkan:
 - (a) seluruh perubahan dalam ekuitas, atau
 - (b) perubahan ekuitas selain perubahan yang berasal dari transaksi pemilik dengan kedudukannya sebagai pemilik
- d. Laporan arus kas
- e. Catatan atas laporan keuangan yang memuat rangkuman kebijakan akuntansi serta penjabaran lainnya.¹⁷

¹⁷ Ikatan Akuntansi Indonesia, **Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)**, Jakarta, 2009, Hal. 17

Berikut penjelasan dari laporan keuangan entitas menurut SAK ETAP diatas:

1. Neraca

Neraca merupakan bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada akhir periode tersebut. Menurut (SAK ETAP, bab 4, paragraf 1) di dalam sebuah neraca disajikan aset, kewajiban, serta ekuitas suatu perusahaan pada akhir periode pelaporan. Informasi pada neraca minimal meliputi pos-pos sebagai berikut:

- (a) Kas dan setara kas
- (b) Piutang usaha dan piutang lainnya
- (c) Persediaan
- (d) Properti investasi
- (e) Aset tetap
- (f) Aset tidak berwujud
- (g) Utang usaha dan utang lainnya
- (h) Aset dan kewajiban pajak
- (i) Kewajiban diestimasi
- (j) Ekuitas

Suatu entitas wajib menampilkan aset lancar dan aset tidak lancar, kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang, ke dalam sebuah penggolongan yang berbeda pada neraca.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi menyajikan hubungan antara penghasilan dan beban dari entitas. Laba sering digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar untuk pengukuran lain, seperti tingkat pengembalian investasi atau laba per saham. Unsur-unsur laporan keuangan yang secara langsung terkait dengan pengukuran laba adalah penghasilan dan beban. Menurut (SAK ETAP, bab 5, paragraf 2 perusahaan membuat laporan laba rugi sebagai hasil dari kemampuan keuangannya selama periode tersebut. Berdasarkan (SAK ETAP, bab5, paragraf 3) diuraikan jika informasi yang ditampilkan pada laporan laba rugi minimum terdiri dari pos-pos:

- (a) Pendapatan
- (b) Beban keuangan
- (c) Bagian laba atau rugi dari investasi yang memakai metode ekuitas
- (d) Beban pajak
- (e) Laba atau rugi neto

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Menurut SAK ETAP Bab 6, paragraf 3 laporan perubahan ekuitas memuat laba ataupun rugi suatu entitas pada waktu tertentu , pos pendapatan dan beban diakui secara langsung pada ekuitas selama periode tersebut, dampak perubahan kebijakan akuntansi serta koreksi kesalahan yang diakui dalam periode tersebut, jumlah investasi, dividen serta distribusi lain ke pemilik ekuitas selama periode tersebut. Entitas membuat laporan perubahan ekuitas yang berisi:

- (a) Laba ataupun rugi untuk periode
- (b) Pendapatan serta beban yang diakui secara langsung dalam ekuitas
- (c) Untuk setiap unsur ekuitas, dampak perubahan kebijakan akuntansi serta koreksi kesalahan yang diakui
- (d) Untuk setiap elemen ekuitas, suatu rekonsiliasi antara jumlah yang dicatat pada awal dan akhir periode, disajikan secara terpisah perubahan yang timbul dari: laba atau rugi, pendapatan serta beban yang diakui langsung dalam ekuitas, total investasi, dividen serta distribusi lainnya kepada pemilik ekuitas.

4. Laporan Arus Kas

Menurut (SAK ETAP, bab 7, paragraf 3) laporan arus kas menampilkan informasi mengenai perubahan historis atas kas dan setara kas entitas, yang ditunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi dalam satu periode dari kegiatan operasi, investasi, serta pendanaan. Informasi yang dijelaskan dalam laporan arus kas diantaranya :

a. Aktivitas Operasi

Merupakan arus kas atas transaksi yang timbul dari kegiatan pokok perusahaan. Pada umumnya transaksi ini berbentuk penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan.

b. Aktivitas Investasi

Menggambarkan pengeluaran kas yang dilakukan untuk tujuan memperoleh pemasukan dari arus kas di masa yang akan datang.

c. Aktivitas Pendanaan

Timbul dari transaksi yang berpengaruh terhadap hutang dan ekuitas perusahaan. Biasanya, transaksi ini yang meliputi penerbitan ataupun penghentian surat berharga ekuitas dan utang.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Menurut SAK ETAP Bab 8 catatan atas laporan keuangan merupakan informasi penjabaran mengenai pos - pos yang diungkapkan dalam laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan berisi penjabaran atas rincian jumlah yang ditampilkan dalam laporan keuangan serta informasi terkait pos - pos yang tidak mencukupi kategori pengakuan dalam laporan keuangan. Di dalam catatan atas laporan keuangan wajib memuat :

- (a) Informasi terkait dasar yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan serta kebijakan akuntansi yang dipakai
 - (b) Menyampaikan informasi yang harus dijelaskan dalam SAK ETAP namun tidak diungkap dalam laporan keuangan
 - (c) Memberikan informasi tambahan yang tidak ditampilkan pada laporan keuangan, tetapi penting untuk dipahami dalam laporan keuangan.
- (SAK ETAP, bab 8, paragraf 2).

2.7 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan menjadi sumber referensi bagi peneliti antara lain:

1. Dian Apriliana dengan judul Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan SAK ETAP pada CV. Prima Patra Abadi Palembang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan CV. Prima Patra Abadi Palembang hanya mencatat perolehan aset tetap sebesar harga beli saja sedangkan biaya-biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan perolehan aset tetap tersebut tidak dicatat, hal ini tidak sesuai SAK ETAP sehingga terjadi kesalahan dalam penentuan harga perolehan. Akibat adanya kesalahan dalam penentuan harga perolehan maka biaya penyusutan yang dibebankan pada setiap periode akuntansi menjadi lebih rendah dari yang semestinya, sedangkan biaya operasional menjadi lebih besar dari yang semestinya dan mengakibatkan laporan keuangan yang disajikan perusahaan kurang wajar.
2. Antung Pratama dengan judul Analisis Akuntansi Aset Tetap Pada PT. Compacto Solusindo Pekanbaru. Hasil penelitian ini menunjukkan akuntansi aset tetap di perusahaan ini belum sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, Selanjutnya mengenai pelepasan aset tetap dijual karena dijumpai kelemahannya, Perusahaan ini tidak memperhitungkan laba atau rugi pelepasan karena penjualan aset tetap tersebut. Dalam penyajian neraca, harga perolehan aset tetap berupa gedung dan tanah tidak dipisahkan dan dijadikan satu perkiraan saja yaitu gedung dengan total harga perolehannya.

3. Lidia Pane dengan judul Akuntansi Aset Tetap Pada PT. Karya Agung Lestari Jaya Belawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelompokan aset tetap pada perusahaan telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan dimana pengelompokan aset tetap perusahaan dikelompokkan berdasarkan sudut pandang disusutkan atau tidak. Selanjutnya dalam menetapkan aset tetap, perusahaan masih melakukan kesalahan pencatatan, yaitu perusahaan tidak memasukkan unsur biaya penambahan atau biaya-biaya yang dapat didistribusikan langsung dalam harga perolehan aset tetap, seperti perusahaan tidak memasukkan biaya bunga kedalam harga perolehan bangunan. Kebijakan atas perolehan aset tetap belum sesuai dengan PSAK.

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah mengenai Analisis Akuntansi Tetap pada PT. Pratama Saoloan Green Kota Pekanbaru yang berada di JL. Fajar JL. Paweh No. Depan, Labuh Baru Barat, Kec. Payung Sekaki, Kota Pekanbaru, Riau.

1.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode pengumpulan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder.

Menurut Nur Indriantoro dan Bambang Supomo mengemukakan bahwa: **“Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain)”**.¹⁸

Menurut Sugiyono bahwa: **“Data sekunder adalah sumber data tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen”**.¹⁹

Data sekunder dalam penelitian ini meliputi: neraca, daftar aset tetap dan daftar penyusutan aset tetap.

¹⁸ Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, **Metodologi Penelitian Bisnis**, Edisi pertama, Cetakan ketujuh: BPFE- Yogyakarta, Yogyakarta, 2016, Hal. 147

¹⁹ Sugiyono, **Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D**, Cetakan ke 12, Alfabeta, Bandung, 2018, Hal. 309

1.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini dibutuhkan metode pengumpulan agar uraian dan analisis dapat dilakukan dengan baik. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian Kepustakaan (*Library research*)

Merupakan penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku dan sumber data lainnya didalam perpustakaan. Dalam penelitian ini akan dikumpulkan data melalui mempelajari buku-buku bacaan, diktat dan bahan kuliah serta tulisan karya ilmiah yang berhubungan dengan judul skripsi ini. Dengan penelitian kepustakaan, akan dikumpulkan data dan juga informasi yang berhubungan erat dengan pokok bahasan dalam penelitian ini.

2. Penelitian lapangan (*field research*)

Penelitian lapangan dilaksanakan dengan mengadakan peninjauan langsung ketempat terjadinya masalah. Penelitian lapangan dilakukan untuk mencari data yang lengkap dan akurat berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dengan melakukan kunjungan ke PT. Pratama Saoloan Green Kota Pekanbaru, untuk memperoleh data melalui pelaksanaan wawancara dengan pegawai yang bersangkutan tentang akuntansi aset tetap.

3. Dokumentasi

Menurut Nanang Martono bahwa metode dokumentasi merupakan: **“Sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian”**.²⁰ Dalam hal

²⁰ Nanang Martono, **Metode Penelitian Kuantitatif**, Revisi Kedua, Jakarta, 2016. Hal.87

ini pengumpulan data yang dilakukan peneliti dapat diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, literatur-literatur lain yang terkait dengan aset tetap yang diambil langsung dari objek penelitian yaitu pada Kantor PT. Pratama Saoloan Green Kota Pekanbaru. Data yang diperoleh penulis dengan metode pengumpulan data ini yaitu data aset tetap perusahaan, sejarah singkat perusahaan dan struktur organisasi perusahaan.

1.4 Metode Analisis Data

Nanang Martono mengemukakan bahwa: **“Analisis data merupakan sebuah tahap yang bermanfaat untuk menerjemahkan data hasil penelitian agar lebih mudah dipahami pembaca secara umum”**.²¹ Adapun metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif merupakan metode analisis yang digunakan untuk mengumpulkan data, merumuskan, mengklasifikasikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh, sehingga dapat memberikan keterangan yang lengkap bagi pemecahan masalah yang dihadapi. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu mengenai sejarah singkat perusahaan, visi dan misi perusahaan, struktur organisasi perusahaan, dan gambaran umum tentang penerapan akuntansi aset tetap pada PT. Pratama Saoloan Green Kota Pekanbaru, dimulai dari penentuan harga perolehan aset tetap, penyusutan aset tetap, penghentian aset tetap, dan penyajian aset tetap.

²¹ Nanang Martono, **Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci**, Edisi Pertama, Cetakan Kedua: Rajawali Pers, Jakarta, 2016, hal.10

2. Metode Analisis Komparatif

Metode analisis komparatif adalah metode yang melakukan perbandingan antara teori, konsep, standar atau prinsip yang ada dengan praktek yang diterapkan dalam objek penelitian. Sehingga dari hasil perbandingan tersebut dapat diambil suatu kesimpulan selanjutnya diberikan saran dari kesimpulan pada penelitian tersebut. Metode analisis yang dilakukan dalam penelitian ini dengan membandingkan antara teori menurut SAK ETAP dengan praktek di PT. Pratama Saoloan Green Kota Pekanbaru yang kemudian diambil suatu kesimpulan yang umum.